Sukses Kepemimpinan dalam Pandangan Alquran

Suwarno*
[*]*Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an al-Multazam Kuningan Jawa Barat*
Email: abunajhan19@gmail.com

Abstrak

Setiap bangsa dan negara menghendaki kemajuan dan kesejahteraan, demikian juga Indonesia yang saat ini Indonesia menjadi Negara yang paling banyak terpapar di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah 311.176 kasus positif pertanggal 06 Oktober 2020, Indonesia sebagai Negara yang penduduknya mayoritas beragama islam dengan Al Quran sebagai kitab suci sangat perlu dan dituntut untuk mendalami nilai-nilai luhur yang diajarkan Alquran, terutama untuk para pemimpin dan calon pemimpin. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sukses kepemimpinan berdasarkan Al-Qur'an terdiri kedalam jika mau belajar dengan terhadap nilai-nilai ibadah yang diajarkan Alquran yang terdiri dari sholat yang mengajarkan kedisiplinan, puasa yang mengajarkan jiwa amanah, zakat yang mengajarakan kepedulian, dan haji yang mengajarkan totalitas dan dalam pengorbanan.

Kata Kunci: *kepemimpinan, sukses, alquran*

Abstract

Every nation and country wants progress and prosperity, as well as Indonesia, which is currently the most exposed country in the Southeast Asia region with a total of 311,176 positive cases as of October 6, 2020, Indonesia as a country with a majority Muslim population with the Al-Quran as the holy book it is very necessary and required to deepen the noble values taught by the Koran, especially for leaders and prospective leaders. The results of this study indicate that successful leadership based on the Qur'an consists in learning the values of worship taught by the Koran which consists of prayer that teaches discipline, fasting that teaches the spirit of trust, zakat which teaches caring, and hajj that teaches totality and in sacrifice.

Keywords: *leadership, sucsessful, the qur'an*

PENDAHULUAN

Setiap bangsa dan negara menghendaki kemajuan dan kesejahteraan, setiap bangsa berlomba- lomba untuk mencapai semua itu dan sampai dengan hari ini perlombaan untuk menjadi bangsa yang maju dan sejahtera terus berlangsung, dan syarat utama untuk mencapai itu semua adalah kemerdekaan. Dan bangsa Indonesia hari ini telah menjadi bangsa yang merdeka dan bahkan usia kemerdekaannya telah mencapai 75 tahun.

Sepanjang sejarah kemerdekaan Indonesia , bangsa ini telah memiliki 7 orang Presiden dengan karakter masing-masing dan gaya kepemipinan masing-masing. Sebagaimana diketahui bahwa sumber daya alam Indonesia begitu melimpah, dan juga keanekaragaman budaya juga beraneka ragam. Akan tetapi sepanjang usia kemerdekaan yang sudah matang bangsa Indonesia belum memetik buah dari kemerdekaan yaitu kemajuan dan kesejahteraan yang menyeluruh.

Bahkan disaat pandemi virus saat ini Indonesia menjadi Negara yang paling banyak terpapar di kawasan Asia Tenggara dengan jumlah 311.176 kasus positif pertanggal 06 Oktober 2020[1]. Dan saat ini juga Indonesia telah resmi memasuki resesi. Selain ujian wabah corona dan resesi, bangsa indonenesia juga dihadapkan dengan berbagai macam ujian lainnya, yaitu korupsi, nepotisme yang sudah kembali mewabah, juga perpecahan dan fitnah-fitnah yang menimpa penganut agama yang ada di Indonesia.

Dengan semakin banyaknya ujian dan wabah maka hal ini menguji kepemimpinan pemimpin Negara Indonesia ini. Apakah beliau akan sanggup membawa bangsa ini menuju bangsa dan Negara yang maju atau sebaliknya Negara Indonesia ini akan makin terdampak resesi dan krisis. Dan kondisi saat ini juga Negara yang mayoritsas penduduknya muslim ini ada keterbelahan umat ditengah isu radikalisme dan juga isi agen asing, Serta ada pejabat dikementrian kesehatan yang kurang berempati terhadap kematian tenaga- tenaga medis.

Masih rancunya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terkait resesi dan pandemi ini, pemerintah harus memilih orang-orang yang yang kredibel dan faham akan kesehatan masyarakat, karena yang dihadapi Negara Indonesia dan juga dunia saat ini sumbernya adalah wabah virus yang membayakan kesehatan, oleh karena itu harus mendahulukan dan komitmen terhadap kesehatan dan keselamatan waga bangsa yang memiliki hak hidup dan perlindungan dari Negara.

Indonesia sebagai Negara yang penduduknya mayoritas beragama islam dengan Al Quran sebagai kitab suci, Kitab suci ini diyakini oleh panganutnya menjadi petunjuk untuk umat manusia, baik itu pemimpin maupun rakyat jelata, dan Al Quran yang diamalkan dengan benar dan rahmatan lil'alamin oleh seorang pemimpin bisa menghadirkan nilai-nilai kemajuan dan kesejahteraan juga keadilan. Dari hal ini penulis berkeninginan kuat untuk menuliskan sebuah jurnal ilmiah yang berjudul " Nilia –nilai kepemimpinan dalam Al-Quran. Dengan ini diharapakan para pembaca bisa lebih memahami urgensi kepemimimpinan, cara membangun kepemimpinan, dab bagaimana pemimpin bisa menjiwai Al quran agar dia bisa mewujudkan keadilan dan kesejahteraan.

[1] https://ternate.tribunnews.com/2020/10/06/update-sebaran-virus-corona-indonesia-selasa-6102020-dki-catat-1107-kasus-baru-1017-sembuh

PEMBAHASAN

1. Kepemimpinan dalam Alquran

Allah Swt. Berfiraman dalam Al quran

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (Khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."." (QS. Al-Baqarah : 30)

Dari ayat diatas diketahui bahwa hal pertama yang mejadi fungsi dan tugas manusia adalah sebagai khalifah dimuka bumi, artinya manusia harus memiliki sumbangsih kebaikan kepada alam semesta dan penghuninya agar kebaikan-kebaikan Allah Swt. Bisa tersampaikan melalui khalifah atau pemimpin tadi, sebagaimana Sandang P. Siagian menjelaskan kepemimpinan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpin satuan kerja untuk berfikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku yang positif ia memberikan sumbangsih dalam pencapaian organisasi.[2]

Dalam Alquran juga disebutkan , istilah pemimpin identik kata Imam, yang berasal dari kata 'amma ya'ummu yang berarti menuju, menumpu atau meladani. Kata tersebut seakar dengan kata umat, pemimpin masyarakatnya sering disebut Imam, sedangkan masyarakatnya disebut umat.[3]

Sedemikian pentingnya seorang pemimpin sampai- sampai dalam islam apabila ada suatu perkumpulan walaupun hanya terdiri dari 3 orang saja maka salah satunya harus menjadi pemimpin. Sebagaima Nabi Muhammad Saw bersabda : **"**dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata, Rasulullah bersabda, **"***Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin***."** (HR.Abu Daud).[4]

Dengan hal ini kita bisa mengetahui dengan jelas bahwa kepemimpinan sangat urgen dan sangat penting dan tidak benar jika suatu perkumpulan tidak ada pemimpin, maka dengan hal ini jelas bagi manusia untuk mewujudkan kepemimpinan, dan membentuk serta memilih seorang pemimpin jika mereka hendak melaksanakan ajaran islam dengan benar. Apalagi dimasa pandemi dan krisis harus ada seorang pemimpin yang ditugaskan oleh pemerintah untuk mengurus masalah kesehatan, orang pertama yang dicari dan ditunggu 'suara'-nya adalah sang pemimpin. Seseorang yang diharapkan tahu bagaimana mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah yang sedang timbul. Jadi dari situasi pandemi seperti saat ini, bisa menjadi kesempatan pembelajaran yang baik untuk para *leaders*

---

[2] Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi*, (Jakarta : Haji Masa Agung, 1991, hal. 24.

[3] Bachtiar Firdaus. 2016. Prophetic Leadership. Surabaya : Saga. Hlm. 124.

[4] Abu Daud Sulaiman Ibnu al-aysats al-Sajistami al-Azdiy, *Sunan Abi Dawud* (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2003).

meningkatkan kompetensinya menangani kondisi-kondisi krisis yang sedang terjadi.

Dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai *al-riayah, al-imarah*, *al-qiyadah*, atau al-*zuamah*. Kata-kata tersebut memiiki satu makna sehingga disebut sinonim atau *muradif*, sehingga bisa menggunakan salah satu dari keempat kata tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sementara itu, untuk menyebut istilah kepemimpinan pendidikan, para ahli lebih memilih istilah *qiyadah tarbawiyah*.[5]

Kepemimpinan ini mutlak harus ada dalam berbagai level, dari level masyarakat sederhana maupun masyarakat yang lebih kompleks, karena kepemimpinan dalam level besar itu berasal dari level yang paling kecil dan level masyarakat biasa, sebagaimana Nabi Muhammad SAW juga memulai kepemimpinannya dari hal yang sederhana. Robert N Bellah dalam karyanya yang berjudul *Beyond Belief* menyatakan, Muhammad tidak memulai dakwahnya dalam sebuah kerajaan dunia yang besar dan terorganisasikan dengan baik, melainkan hanya dalam sebuah masyarakat kesukuan yang belum mencapai struktur politik yang dapat disebut Negara.[6]

2. Membangun Kepemimpinan

Sejarah kehidupan Baginda Rasulullah SAW tak luput dari teori kepemimpinan yaitu sebagai perintis, penyelaras, pemberdaya dan panutan serta contoh konkrit sifat-sifat dasar keemimpinan. Disamping itu keluhuran akhlak, kecerdasan emosi, cognitive intelligence dan technical intelligence, kecerdasan moral adalah modal sekaligus kekayaan yang dimiliki beliau yang turut mendukung ketercapaian tujuan Rasulullah dalam menyebarkan syari'at Islam.

Jiwa leadership dimulai ketika Muhammad SAW diasuh oleh kakeknya, Abdul Muthalib selama dua tahun kemudian ditinggal, dan kemudian hidup bersama Abu Thalib Sang paman beliau yang sudah menganggap seperti anak sendiri dalam hal kasih saying, perhatian juga pembelaan. Akan tetapi Abu Thalib bukanlah orang kaya sehingga untuk meringankan beban perekonomian keluarga pamannya, Beliau SAW menggembala kambing di sekitar Makkah.

Pekerjaan menggembala ternak merupakan pekerjaan yang tidak mudah, pekerjaan ini menuntut keahlian yang memerlukan leadership dan manajemen yang baik. Para penggembala harus mampu mengarahkan ternaknya ke padang gembalaan yang subur dengan rumput menghijau. Di samping itu, mereka juga harus dapat mengendalikan hewan ternaknya agar tidak tersesat.Mereka juga harus melindungi ternaknya dari berbagai gangguan seperti dari hewan pemangsa dan para pencuri.Ini semua merupakan bentuk fungsi kepemimpinan

Pada usia 12 tahun Muhammad SAW mulai menyertai pamannya berdagang ke Syiria. Sejak itulah Muhammad SAW melakukan kerja magang (internship) yang berguna kelak ketika beliau mengelola bisnisnya sendiri. Beliau merintis kariernya dengan berdagang kecil-kecilan di kota Makkah dengan modal dari investor atau

[5] Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 268-269.

[6] Robert N Bellah, *Beyond Belief, terj.* Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 210

menjalankan bisnis orang lain dengan kerjasama Mudharabah sehingga terbuka kesempatan untuk memasuki dunia bisnis dengan menjalankan modal orang lain, baik dengan upah (fee based) atau dengan bagi hasil (*profit sharing*). Kejujuran, keteguhan memegang janji dan sifat-sifat mulia beliau lainnya memperlancar bisnis yang dijalankan selama kurang lebih 28 tahun.Teladan dan tuntunan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam berbisnis dan berekonomi ini semakin banyak dibuktikan oleh teori-teori ekonomi dan manajemen modern.

Nabi Saw. Bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhori:

إِذَا وُسِّدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

"jika suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya" (HR. Bukhari)[7]

Ilmu adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh seorang yang disiapkan menjadi seorang pemimpin dan sudah selayaknya seorang pemimpin berilmu, pemimpin adalah nahkoda bagi awak kapalnya yang membawa penumpang sampai pada tujuannya. Sungguh akan berbahaya jika pemimpin tidak memiliki ilmu, maka kesesatan dan kehancuran akan menimpa bangsa dan masyarakat tersebut.

Dengan ilmu maka pemimpin akan menjadi pribadi yang visioner dan mengerti masa depan, dan mampu memprediksi dengan baik tantangan apa yang akan dihadapi olehnya dan masyarakat yang dipimpinnya, sehingga ia akan memiliki rencana dan langkah – langkah yang sesuai dan mampu membawa masyarakat yang dipimpinnya terhindar dari jurang resesi dan krisis, juga mengerti mana yang harus didahulukan jika ada dua hal yang sedang dihadapi oleh masyarakat, apakah kesehatan masyarakat yang didahulukan ataukah ekonomi Negara.

Nabi Saw. juga bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلاَ تَسْتَعْمِلُنِى قَالَ فَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى مَنْكِبِى ثُمَّ قَالَ « يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ خِزْىٌ وَنَدَامَةٌ إِلاَّ مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِى عَلَيْهِ فِيهَا »

"*Wahai Rasulullah, tidakkah engkau memberiku jabatan? Kemudian Rasulullah menepuk pundak Abu Dzar, lalu beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau itu lemah, sedangkan jabatan itu amanah, dan jabatan itu akan menjadi kehinaan serta penyesalan pada hari kiamat, kecuali bagi orang yang memerolehnya dengan benar dan melaksanakan kewajiban yang diembankan kepadanya."* [8]

Selain berilmu seorang pemimpin juga dia harus memiliki kemampuan dan keuatan, artinya dia adalah orang yang kuat karena amanah kepemimpinan adalah amanah yang sangat berat, sehingga hanya orang yang kuat sajalah yang diizinkan untuk mengembannya.

Seorang pemimpin juga tidak boleh ia bersyahwat kepada kekuasaan, tidak boleh menginginkan jabatan kecuali seperti Nabi Yusuf As. yang meminta jabatan dikarenakan beliau mampu dan hanya beliau yang memiliki kekuasaan untuk menjalankan hal tersebut dan jika tidak dipegang oleh yang ahlinya maka akan berakibat kepada kehancuran, maka meminta jabatan yang seperti ini boleh. Allah Swt berfirman :

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ ۖ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

---

[7] HR. Bukhory No. 6015

[8] Hadits Riwayat Muslim dari Abu Dzar r.a., Shahîh Muslim, juz VI, hal. 6, hadits no. 4823

"Yusuf berkata, jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir), karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah) dan berpengetahuan." (QS Yusuf /12: 55).

Adapun meminta jabatan diluar kondisi diatas adalah sangat tercela dan akan berakibat kepada kehinaan, baik didunia maupun diakherat. Sebagaimana Peaan Nabi Saw. kepada Abdurahman bin Samurah r.a,

ياعَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لاَ تَسْأَلِ الإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وُكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيتَهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا ، وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ.

"Wahai Abdurrahman bin Samurah, Janganlah kamu meminta jabatan, sebab jika engkau diberi (jabatan) karena meminta, kamu akan ditelantarkan, dan jika kamu diberi dengan tidak meminta, kamu akan ditolong, dan jika kamu melakukan sumpah, kemudian kamu melihat suatu yang lebih baik, bayarlah kaffarat sumpahmu dan lakukanlah yang lebih baik." [9]

Kuat dan berilmu adalah karakter anak-anak muda yang memiliki keunggulan dan jiwa tulus untuk membangkitkan kekuatan, juga semangat berjuang yang akan bisa mengatasi berbagai macam masalah yang dihadapi oleh bangsa sesuai dengan kondisi zaman, dizaman sebelum kemerdekaan masaaalah utama adalah penjajahan dan kebodohan serta nilai persatuan dan kesatuan yang belum padu.

Indonesia dan Islam telah melekat menjadi suatu hal yang mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan rakyat di Indonesia. Bahkan Pancasila sendiri merupakan suatu ideologi yang berusaha mempertemukan prinsip Islam dengan perjuangan persatuan Indonesia pada saat perumusannya. Pada awalnya, terjadi perdebatan yang cukup sengit dikalangan founding fathers negeri ini mengenai "The Seven Words", yakni sila pertama pancasila yang pada mulanya berbunyi "Kewajiban menjalankan syariat islam bagi pemeluk-pemeluknya" (kini "Ketuhanan yang Maha Esa") yang termaktub dalam Piagam Jakarta. Islam agama mengajarkan untuk meng-Esakan Sang Khaliq, yakni Allah saja. Dzat yang Maha Satu, tidak ada tandingan yang menyetarai-Nya. Islam yang mengajarkan untuk tidak menyembah selain pada-Nya, bahkan ini akan dinilai dosa besar yang tidak akan pernah diampuni selama tidak melakukan taubat nasuha.

Jika kita membaca sejarah perjuangan bangsa Indonesia, kita akan senantiasa menemui kisah-kisah perjuangan hebat yang dimotori kaum muda. Bermula dari gerakan Kebangkitan Nasional Budi Utomo (1908), Sumpah Pemuda (1928), Perjuangan Kemedekaan Indonesia (1945), menumbangkan rezim Orde Lama (1966), peristiwa Malari (1974), sampai penurunan paksa rezim Orde Baru (1998). Dalam peristiwa-peristiwa tersebut, peran pemuda mengambil posisi yang sangat penting dan mereka menjadi garda terdepan dalam kegiatan dan sejarah tersebut.

Tokoh – tokoh Bangsa seperti Soekarno, KH. Wahid Hasyim, Mohamad Natsir, Tan Malaka, Sjahrir, dan lainnya. Kepemimpinan mereka dimulai sejak usia sangat muda. Semboyan kata mereka

---

[9] Hadits Riwayat Al-Bukhari, Shahih al-Bukhâriy, juz VIII, hal. 159, hadits no. 6622 dan Muslim, Shahîh Muslim, juz. V, hal. 86, hadits no. 4370, dari Abdurrahman bin Samurah r.a.

gaungkan ke berbagai penjuru negeri hanya demi satu kata; merdeka dan berdikari. Bahkan pahlawan nasional yang lain seperti KH. Hasyim Asy'ari maupun KH. Ahmad Dahlan juga mendirikan organisasi Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam usia yang relatif muda. Di usia 20-an atau 30-an, para tokoh-tokoh besar tersebut sudah mengabdikan dirinya bagi perjuangan bangsa. Mereka adalah orang- orang yang berkepribadian kuat lagi bertaqwa kepada Tuhannya.

Seorang pemimpin haruslah memiliki rasa takut dan bertakwa kepada Allah Subhanahu wata'ala, serta hatinya selalu terpaut kepada Allah yang dengannnya akan menghindarkan dirinya dari berlaku zalim terhadap rakyatnya. Dan ia pun menyadari begitu besar tanggung jawab dan dampak dari setiap keputusan yang diambilnya. Karena ia meyakini bahwa semua itu hanyalah sementara dan semuanya akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah Swt. Lahirnya sosok pemimpin yang bertakwa dan berakhlak mulia adalah harapan dan dambaan bagi masyarakat. Kemaslahatan sebuah negara akan terjaga apabila pemimpinnya takut kepada Allah SWT.

Sosok pemimpin yang bertakwa dia akan berusaha sekuat tenaga untuk mengayomi dan menyejahterakan rakyatnya. Dia tidak akan membiarkan rakyatnya terzalimi dibawa kepemimpinannya. Layaknya Umar bin Khatab yang tidak bisa tidur dan melakukan ronda malam untuk memastikan tidak ada rakyatnya yang kelaparan. Karena ia tahu bahwa ia harus bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Sehingga ia harus menciptakan keadilan ditengah-tengah masyarakat yang ia pimpin.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِنْ يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا ۚ وَإِنْ تَلْوُوا أَوْ تُعْرِضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan."[10]

Ayat di atas menggambarkan bagaimana berlaku adil, yaitu menyampaikan kebenaran kepada siapa yang berhak mempunyai (menerima) melalui jalan yang paling baik (cara) dan menurut kadar yang semestinya (bijak).

Jiwa kepemimpinan harus dilatih. Kepemimpinan bisa dilatih dengan ibadah keseharian, dan ibadah-ibadah yang Allah Swt. Perintahkan kepada kita diantaranya adalah sholat. Shalat melatih kita untuk menjadi pribadi yang disiplin. Apabila kita mengikuti aturan mainnya dengan baik. Itulah mengapa shalat memiliki waktu yang sudah ditentukan, tidak boleh melaksanakan shalat wajib apabila tidak sesuai dengan waktunya. Hal yang paling penting, salah satu keutamaan shalat adalah ketika dilaksanakan tepat waktu dan berjamaah di masjid.

اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[11]

---

[10] QS. An-Nisa' Ayat 135

[11] QS. An-nisa ayat 103

Shalat dalam kepemimpinan ibarat sebuah meeting. Ini adalah meeting yang istimewa, yaitu meeting langsung dengan Allah. Saat adzan memanggil, akan terlihat mana orang yang memang disiplin untuk segera memenuhi panggilan tersebut atau mana yang suka menunda – nunda. Shalat melatih kita untuk tepat waktu dan menepati janji. Shalat tidak hanya bermakna secara vertikal kepada Tuhan, namun juga berdampak terhadap hubungan kita sesama manusia.

Puasa juga mengajarkan kepada kita juga kepada setiap pemimpin akan pentingnya kejujuran. Tidak hanya puasa, namun perintah lain seperti menjaga kejujuran, disiplin, perlu ditegakkan baik saat kita dilihat orang atau tidak. Puasa mengajarkan kita untuk menjunjung dan mentaati nilai moral baik saat ada orang ataupun tidak ada sama sekali. Inilah makna integritas yang sebenarnya, dan Islam sudah mengajarkan itu sejak lama sekali.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ □: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, beliau mengatakan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa saja yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan berbuat dusta, maka Allah tidak hiraukan amalannya menahan makan dan minum."[12]

Tidak kalah dengan sholat dan puasa, zakat merupakan sebuah aktivitas yang sudah jelas untuk menumbuhkan kepedulian kita kepada sesama. Makna apa yang bisa diambil dari zakat ini bukan semata – mata kita memberikan sesuatu yang diperlukan kepada orang yang kita pimpin, namun bagaimana agar mereka bisa menjadi seorang yang lebih baik dan bisa menjadi pemimpin – pemimpin berikutnya. Sama seperti pembagian zakat di masa Rasulullah di mana zakat bukanlah sekedar membagi – bagikan uang atau beras, namun bagaimana caranya dengan zakat itu hidup semua umat menjadi makmur dan mereka tidak meminta – minta lagi. Peduli itu ibarat kita memberikan kail atau alat bagi orang yang perlu makan agar mereka bisa mencari makan untuk diri mereka sendiri.

Kesimpulannya bahwa ibadah – badah yang Allah Swt perintahkan mengandung pelajaran kepemimpinan termasuk naik haji yang merupakan sebuah aktivitas total bagi seorang muslim yang mampu untuk mempersiapkan harta, fisik, dan mental mereka untuk melaksanakan perintah Allah. Apa yang bisa di ambil dari naik haji, selain memerlukan pengorbanan, dapat juga dilihat bahwa haji sesungguhnya mengajarkan nilai – nilai kesetaraan.

Tidak peduli siapapun diri kita, darimana kita berasal, ataupun warna kulit kita, semua umat nabi Muhammad ada pada derajat yang sama. Hal yang membedakan hanyalah ketaqwaannya. Prinsip inilah yang biasanya paling sulit ada di hati seorang pejabat atau pemimpin tingkat tinggi. Sebagai seorang pemimpin, terbesit keinginan untuk selalu disanjung, dipuji, disambut, dihormati dibandingkan dengan rata – rata orang pada umumnya.

Rasulullah dan sahabatnya pun mencontohkan hal ini dengan sangat baik. Seperti naik haji, tidak semua pemimpin mampu melakukan ini. Rasulullah dan sahabat walaupun pemimpin umat, bisa hidup mewah dan kaya raya, mereka memilih untuk sederhana dan mengabdikan diri kepada rakyatnya. Jika digambarkan, mereka adalah pemimpin yang apabila ada tantangan yang

[12] HR. Bukhori No. 1903

menghadang, merekalah yang pertama memikirkan. Jika ada kebahagiaan, maka mereka yang terakhir menikmatinya. Sungguh pemimpin yang sangat luar biasa.

الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Imam (Khalifah) adalah raa'in (pengurus rakyat) dan ia bertanggung jawab atas pengurusan rakyatnya" (HR al-Bukhari).

Makna raa'in ini digambarkan dengan jelas oleh Umar bin Khaththab, ketika beliau memanggul sendiri sekarung gandum untuk diberikan kepada seorang ibu dan dua anaknya yang kelaparan sampai-sampai memasak batu. Atau ketika beliau di tengah malam membangunkan istrinya untuk menolong seorang perempuan yang hendak melahirkan .

Dalam hadits tersebut jelas bahwa sebagai para pemimpin yang diserahi wewenang untuk mengurus kemaslahatan rakyat, akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT di hari akhir. Mengurusi kemaslahatan rakyat yang merupakan amanah seorang pemimpin tentu harus sesuai dengan tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya. Allah SWT berfirman:

Dalam kitab Ajhizat Dawlat al-Khilâfah, Syaikh Atha bin Khalil menyatakan, di antara kandungan hadis di dalamnya terdapat penyifatan terhadap Khalifah bahwa ia adalah junnah (perisai) yakni wiqâyah (pelindung). Ketika Rasulullah Saw menyifati bahwa seorang al-Imâm (Khalifah) adalah junnah (perisai), artinya mengandung pujian atas keberadaan al-Imâm (Khalifah), dan bermakna adanya tuntutan. Informasi dari Allah dan dari Rasul-Nya, jika mengandung celaan maka ia merupakan tuntutan untuk meninggalkan, yakni larangan. Jika mengandung pujian maka ia merupakan tuntutan untuk melaksanakan. Jika perbuatan yang dituntut tersebut mengandung konsekuensi terhadap tegaknya hukum syari'ah atau pengabaiannya mengandung konsekuensi terhadap terabaikannya hukum syari'ah, maka tuntutan tersebut bersifat tegas.[13]

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya serta ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berlainan pendapat tentang suatu perkara, kembalikanlah perkara itu ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (as-Sunnah)…"(TQS al-Nisa' [4]: 59).

SIMPULAN

Bahwa dalam membangun sukses dalam kepemimpinan dibutuhkan adalah seorang pemimpin itu harus memiliki karakter jujur dan memiliki jiwa keteladanan dan juga mampu menegakkan nilai-nilai keadilan.

Daftar Putsaka

Abu Daud Sulaiman Ibnu al-aysats al-Sajistami al-zdiy, Sunan Abi Dawud (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2003).

Atha bin Khalil Abu al-Rasytah, Ajhizat Dawlat al-Khilâfah fii al-Hukm wa al-Idârah, Beirut: Dâr al-Ummah, Cet.I, 1426 H/2005, hlm. 11

Bachtiar Firdaus. 2016. Prophetic Leadership. Surabaya : Saga. Hlm. 124.

Hadits Riwayat Muslim dari Abu Dzar r.a., Shahîh Muslim, juz VI, hal. 6, hadits no. 4823Hadits Riwayat Al-Bukhari, Shahih al-Bukhâriy, juz VIII, hal. 159, hadits no. 6622 dan

[13] Atha bin Khalil Abu al-Rasytah, Ajhizat Dawlat al-Khilâfah fii al-Hukm wa al-Idârah, Beirut: Dâr al-Ummah, Cet.I, 1426 H/2005, hlm. 11

Muslim, Shahîh Muslim, juz. V, hal. 86, hadits no. 4370, dari Abdurrahman bin Samurah r.a

HR. Bukhori No. 1903

HR. Bukhory No. 6015

https://ternate.tribunnews.com/2020/10/06/update-sebaran-virus-corona-indonesia-selasa-6102020-dki-catat-1107-kasus-baru-1017-sembuh

Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam (Jakarta: Erlangga, 2007), 268-269.

QS. An-nisa ayat 103

QS. An-Nisa' Ayat 135

Robert N Bellah, Beyond Belief, terj. Rudy Harisyah Alam (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 210

Sondang P. Siagian, Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi, (Jakarta : Haji Masa Agung, 1991, hal. 24.